

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN LABA DAN HUBUNGANNYA DENGAN RETURN SAHAM
PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN DAN TIDAK MELAKUKAN
PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG LISTING
DI BURSA EFEK JAKARTA**



Tesis

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pascasarjana
pada program Magister Manajemen Pascasarjana
Universitas Diponegoro**

**Disusun oleh :
Windasari Rachmawati. SE
NIM. C4001108**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2002



Sertifikat

Saya, Windasari Rachmawati, S.E, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggung jawabannya sepenuhnya berada dipundak saya.

Windasari Rachmawati, S.E.

17 DESEMBER 2002

PERSETUJUAN DRAFT TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa draft tesis berjudul:

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN LABA DAN HUBUNGANNYA DENGAN RETURN
SAHAM PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN DAN TIDAK
MELAKUKAN PERATAAN LABA PADA SAHAM
PERUSAHAAN YANG LISTING DI BEJ**

yang disusun oleh Windasari Rachmawati, NIM C4A001108
telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan penguji
pada tanggal 17 Desember 2002

Pembimbing Utama



Drs. H. Sugeng Wahyudi, MM

Pembimbing Anggota



Drs. Basuki HP, MBA., M.acc., Akt

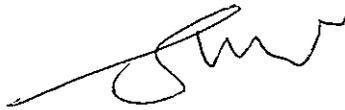
PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA DAN HUBUNGANNYA DENGAN RETURN SAHAM PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN DAN TIDAK MELAKUKAN PERATAAN LABA PADA SAHAM PERUSAHAAN YANG LISTING DI BEJ

yang disusun oleh Windasari Rachmawati, NIM C4A001108
telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan penguji
pada tanggal 17 Desember 2002

Pembimbing Utama



Drs. Sugeng Wahyudi, MM

Pembimbing Anggota



Drs. Basuki HP, MBA., M.acc., Akt

Semarang
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

This research tries to study factors influencing income smoothing and its relationship with stock return of company listing in JSX doing and not doing income smoothing. The aims of this research are to study the level of income manipulation from high fluctuation to normal done by the managers for the purpose of giving more stable financial statement. Two problems rise from this research are factors influencing income statement and the relation of income smoothing to stock performance of the company in Indonesia.

This research uses four years during monetary crisis, 1997-2000, as study period. As sampling techniques this research uses purposive sampling. Using Eckels index (1981) there are two sample classifications, income smoothing and non-income smoothing. Eckels classification uses profitability before tax as an object. The result is income smoothing from company listing in JSX. To examine the hypothesis this research uses statistical examinations, i.e. regression logistics model, two means extreme examination and two means extreme examination to stock return. The examination is based on 5% significant level.

The results of this research show that company size, winner-looser stock, and dummy sector group does not influence income smoothing. Debt to equity ratio and profitability influence income smoothing. Two means extreme examination in second hypothesis shows that only debt to equity ratio and profitability which is different between company doing income smoothing and company which is not. Company size, winner-looser stock and sector group does not different between company doing income smoothing and company which is not. In the third hypothesis, there is no difference in two means extreme examination between companies which doing income smoothing and company which is not.

ABSTRAKSI

Penelitian ini berusaha untuk mempelajari faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba dan hubungannya dengan return saham perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan perataan laba pada perusahaan yang listing di BEJ. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar manajer melakukan manipulasi laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi ke arah normal agar memberikan laporan keuangan yang lebih stabil. Dua masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini dimana faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba dan hubungannya antara perataan laba dan kinerja saham (return saham) perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan empat tahun periode penelitian selama krisis moneter dari tahun 1997 – 2000. Teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Klasifikasi sampel dibagi antara perata dan non perata laba dengan menggunakan indeks eckels (1981). Klasifikasi eckels menggunakan obyek laba sebelum pajak. Hasilnya dapat dilihat terjadinya perataan laba dari perusahaan yang listing di JSX. Selanjutnya penelitian dengan menggunakan uji statistik untuk meneliti hipotesis. Dengan memakai model logistik regresi, uji beda dua rata – rata, dan uji beda dua rata – rata untuk return saham. Pengujian didasarkan pada taraf nyata 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, saham winner-looser, dan dummy kelompok sektoral tidak mempengaruhi perataan laba. Sedangkan debt to equity ratio dan profitability mempengaruhi perataan laba. Sementara untuk uji beda dua rata – rata pada hipotesis kedua hanya debt to equity ratio dan profitability yang berbeda antara perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan perataan laba. Selanjutnya ukuran perusahaan, saham winner – loser dan kelompok sektoral tidak berbeda antara perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan perataan laba. Pada hipotesis ketiga uji beda dua rata – rata untuk return saham tidak ada perbedaan antara perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan perataan laba.

HALAMAN MOTTO ATAU PERSEMBAHAN

"TUNTUTLAH ILMU SAMPAI KE NEGERI CINA"

(Sabda Rosulullah S.A.W)

"TIDAK ADA HARGA YANG TERLALU MAHAL UNTUK SEBUAH BUKU"

UNTUK:

- ORANG TUAKU YANG SANGAT KUSAYANGI.
- RISWAN MIRZA, S.H, S.E., Akt.

DAFTAR ISI

BAB I. Pendahuluan.	
1.1. Latar belakang masalah	1
1.2. Perumusan masalah	8
1.3. Tujuan penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian	9
BAB II. Telaah Pustaka.	
2.1. Perataan laba	10
2.1.1. Alasan manajemen melakukan perataan laba ...	13
2.1.2. Tujuan dan dimensi perataan laba	17
2.2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba	18
2.3. Return saham	23
2.4. Penelitian terdahulu	23
2.4.1. Penelitian yang dilakukan di luar negeri	28
2.4.2. penelitian yang di lakukan di dalam negeri	30
2.5. Kerangka pemikiran teoritis	32
2.6. Hipotesis penelitian	33
2.7. Definisi operasional variabel	34
BAB III. Metode Penelitian.	
3.1. Jenis dan sumber data	39
3.1.1. Jenis data	39
3.1.2. Sumber data	39
3.2. Populasi dan tehnik pengambilan sampel	39
3.3. Metode pengumpulan data	40
3.4. Tehnik Analisis	40
3.4.1. Statistik deskriptif	40
3.4.2. Metode statistik inferensi	41
3.5. Langkah – langkah analisis data	42

BAB IV. Analisis Data

4.1. Proses dan hasil analisis data	45
4.1.1. Hasil analisis indeks eckel	45
4.1.2. Data deskriptif	46
4.2. Pengujian hipotesis	48
4.2.1. Analisis multivariat	48
4.2.2. Pengujian uji beda dua rata – rata	52
4.2.3. Uji beda dua rata – rata untuk return saham	53

BAB V. Kesimpulan Dan Implikasi Manajemen

5.1. Kesimpulan	55
5.2. Implikasi teoritis	57
5.3. Implikasi manajemen	59
5.4. Keterbatasan penelitian	61
5.5. Agenda penelitian mendatang	62

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1.	
Rata – rata laba bersih sebelum pajak kelompok sektor non jasa dan jasa	2
Tabel 1.2.	
Jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba pada penelitian terdahulu	5
Tabel 1.	
Jenisa variabel, skala pengukuran dan sumber data	38
Tabel 4.1.	
Hasil analisis indeks eckel	44
Tabel 4.2.	
Statistik deskriptif variabel	45
Tabel 4.4.	
Overall classification table	48
Tabel 4.6	
Hasil pengolahan data dengan logistik regresi	48
Tabel 4.7.	
Hasil pengujian uji beda dua rata – rata	51
Tabel 4.9.	
Rata – rata return saham	53
Tabel 4.10.	
Uji beda rata – rata return saham	53

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah S.W.T, yang berkenan melimpahkan rahmat-Nya serta hidayah –Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “ **Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dan Hubungannya Dengan Return Saham Perusahaan Yang Listing Di BEJ.**

Maksud dari penulisan tesis ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tidak mungkin thesis ini dapat tersusun dengan baik sesuai rencana. Hal ini disebabkan keterbatasan – keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu perkenankanlah melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr. Suyudi Mangunwiharjo , selaku Deputy Direktur Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Sugeng Wahyudi, M.M, selaku dosen pembimbing I dalam menyusun thesis ini.
3. Bapak Drs. Basuki HP, M.B.A, M. Acc, Akt, selaku dosen pembimbing II dalam menyusun thesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada kami.

5. Kedua orang tuaku yang sangat kucintai atas limpahan kasih sayang dan semangat yang mereka berikan.
6. Terima kasih tak lupa kuucapkan untuk mas Riswan Mirza, S.H, S.E., Akt, yang terus mendorong dan memberi semangat dalam penyusunan thesis ini.
7. Untuk Bapak H. R. Sukandar S.H. dan Ibu. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarwani, S.H., M.H, yang terus memberikan dukungannya dalam menyelesaikan thesis ini.
8. Sahabatku klas A pagi angk. VX , konsentrasi manajemen keuangan klas malam dan mbak dan mas Petugas Magister Manajemen yang telah banyak membantuku.
9. Terima kasih kuucapkan buat sobat baikku Hari, Didit, Wenny, mbak Harum, mbak Lani, Yunita dan mbak Tiok.
10. Serta pihak – pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu – persatu.

Semarang, 12 Desember 2002

Windasari Rachmawati, S.E.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari suatu kondisi perusahaan, sebab memuat informasi – informasi yang dibutuhkan oleh pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi *performace* manajemen. Oleh karena itu, manajemen berkecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi profitabilitas perusahaan, seperti perataan laba. Return Informasi tentang pengumuman laba yang dibagikan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dipandang cukup penting bagi para investor, karena dalam informasi tersebut mengandung informasi (*Information content*) yang berkenaan dengan prospek keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan di masa yang akan datang. Dengan perusahaan yang melakukan perataan laba kemungkinan dapat menjadi pendorong meningkatkan return saham sehingga akan bertambah nilai pasar sahamnya.

Selama terjadinya krisis moneter ekonomi di Indonesia semakin terpuruk. Ini terlihat masih kacaunya kegiatan usaha di dalam negeri dan rendahnya kepercayaan investor asing untuk menanam modalnya di Indonesia. Kondisi ini membuat kinerja emiten menurun drastis. Banyak emiten yang berkecenderungan dengan persoalan utang dan

turunnya tingkat penjualan, sehingga harus tertekan dalam kerugian. Tabel 1.1. akan menunjukkan tentang rata – rata data penjualan (*net sales*) pada perusahaan yang melakukan perataan laba dan non perata laba selama tahun 1997 – 2000.

Tabel 1.1

Rata – Rata Data Penjualan (*Net sales*) Selama

Tahun 1997 – 2000

Kelompok	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun1999	Tahun2000
Perata laba	527.920	917.048	898.674	1.342.391
Non perata	1.504.076	1.912.293	2.124.385	2.984.700

Sumber : Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat pada tahun 1997 - 2000 kelompok perata laba mengalami tingkat penjualan selama krisis moneter cenderung stabil. Sehingga profitabilitasnya akan mengalami kenaikan yang tidak terlalu fluktuatif. Sedangkan kelompok non perata laba fluktuasi penjualannya mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Hal ini membuat angka profitability perusahaan akan terlihat jelas perbandingannya. Sebab investor akan memilih pada perusahaan yang melakukan perataan laba karena memiliki profitability yang stabil, sehingga return saham investor akan dapat lebih mudah diprediksi.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Dengan konsep yang selama ini diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya.

Sedangkan tujuan dasar akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan bagi para investor. Untuk itu laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil – hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar.

Bagi investor, informasi akuntansi merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek earning di masa datang. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (SFAC No.1 Thn.1992).

Kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi ditemukan oleh banyak peneliti (*Ball dan Brown 1968; Beaver et.al 1968, Ohlson and Shroff 1992*). Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Selanjutnya perilaku tersebut timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Manajemen akan melakukan berbagai cara untuk memberikan “*Positive Information Accounting*” salah satunya dengan perataan laba dengan melakukan tindakan menaikkan laba jika laba cenderung rendah dan sebaliknya jika laba cenderung tinggi manajemen turunkan labanya. Dengan demikian perataan laba yang dilaporkan akan menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas earning, karena tindakan tersebut akan berpengaruh positif pada nilai

pasar saham. Manajer perusahaan berasumsi bahwa investor akan membayar lebih banyak pada perusahaan yang melakukan perataan laba (*Ronen dan Sadan, 1981: dikutip Michaelson et.,al, 1995*).

Perataan laba sudah banyak dilakukan oleh perusahaan – perusahaan di banyak negara. Bukti empiris terjadinya praktek tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan *Carlson dan Chuncharumaiah (1993)* di Amerika Serikat, *Bartov, (1993)* di Amerika Serikat, *Beattie (1994)* di Inggris, dan *Michaelson (2000)* di Amerika Serikat. kemudian penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh *Samlawi ahmad dan Sudiby (1991)*, *Assih dan Gudono(2000)*, *Salno dan Zaki(2000)*, dan *Zuhroh Diana(1996)*.

Penelitian yang terkait dengan praktek perataan laba dari penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2.

Jumlah Perusahaan Yang Melakukan Perataan Laba Pada Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Periode penelitian	Jumlah sampel perusahaan	Jumlah perusahaan perata laba
1	Carlson dan Chuncharumaiah	1982-1988	265	172
2	Bartov	1987 - 1989	653	322
3	Beattie	1989 - 1990	159	78
4	Michaelson	1980 - 1991	358	263
5	Sudiby ahmad dan	1991 - 1996	116	58

	Bambang			
6	Assih dan Gudono	1993 – 1996	237	74
7	Salno dan Zaki	1990 – 1996	99	32
8	Zuhroh	1990 – 1994	54	32

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Sedangkan pengertian perataan laba itu sendiri menurut *Kohc* (1981, dikutip: *Zuhroh*, 1996) sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Oleh sebab itu informasi laba itulah yang sering manajer jadikan obyek untuk dimanipulasi melalui tindakan perataan. Sedangkan *Beidleman* (1973) percaya manajemen meratakan laba untuk menciptakan laba yang stabil dan mengurangi covariance atau menunjukkan hubungan arah pergerakan dari nilai – nilai dua sekuritas dari market return.

Penelitian – penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba memperlihatkan ukuran perusahaan yang dinilai dari total aktiva mempengaruhi perataan laba *Moses* (1987) dan penelitian *Michaelson* (2000) mendukung pernyataan tersebut bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba. Namun ada penelitian yang menentang hal tersebut *Saudagaran dan Sepe* (1996) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dari total penjualan tidak mempengaruhi perataan laba. Dan *Salno dan Zaki* (2000) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba.

Ukuran Debt to equity ratio yang dinilai dari hutang per modal mempengaruhi perataan laba *Defond., et, al* (1994). Hasil yang sama juga diungkapkan oleh *Bartov* (1993) bahwa debt equity to ratio berhubungan positif dengan perataan laba. Hal ini ditentang oleh *Yurianto* (2000) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara Debt equity to ratio dengan perataan laba.

Profitability perusahaan merupakan tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam operasinya. Penelitian *Carlson dan Chencuramaiah* (1997) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara income smoothing dengan profitability. Kemudian didukung oleh *Beattie* (1994) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perataan laba dengan profitability. Tetapi ditentang *Jin dan macfoedz* (1997) yang menyatakan bahwa profitability tidak mempengaruhi perataan laba. Selanjutnya *Salno dan Zaki* (2000) yang mengungkapkan hasil penelitian yang sama tidak adanya pengaruh profitability dengan perataan laba.

Para pelaku pasar yang cenderung selalu menetapkan harga saham terlalu tinggi. Hal ini memungkinkan manajer ingin sahamnya selalu berada di kelompok winner stocks, dengan dilatarbelakangi keinginan manajer untuk mempertahankan shareholders value di posisinya sebagai winnerstocks. Hal ini menurut *Salno dan Zaki* (2000) tidak terdapat hubungan antara perataan laba dengan klasifikasi winner looser stocks.

Perusahaan publik di BEJ terbagi dalam tiga sektor yang masuk dalam kelompok usaha Manufaktur, Bank dan lembaga keuangan lainnya dan kelompok

lainnya. Nantinya akan peneliti bagi menjadi dua yaitu kelompok sektor non jasa dan sektor jasa. Hal ini memungkinkan dilakukannya penelitian mengenai ada tidaknya kelompok usaha mempengaruhi perataan laba. Penelitian *Michaelson* (2000) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara perataan laba dengan kelompok usaha. Hasil yang sama *Albrecht dan Richardson* (1990) yang menyatakan terdapat pengaruh kelompok usaha terhadap perataan laba. Hal ini di tolak oleh *Jin dan Machfoedz* (1998) yang menyatakan kelompok usaha tidak berpengaruh pada perataan laba. Dengan di dukung *Salno dan Zaki* (2000) yang mengungkapkan hasil serupa.

Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dan varian dari portofolionya dalam aktivitas perdagangan saham bila terdapat praktik perataan laba. Di Indonesia penelitian hubungan antara perataan laba dengan kinerja saham yang diukur dari return saham sudah dilakukan oleh *Assih dan Gudono* (2000) dengan hasil rata – rata cumulative average return perusahaan bukan perata laba dan perata laba berbeda secara signifikan. Berbeda dengan hasil *Salno dan Zaki* (2000) yang menyatakan tidak ada perbedaan antara return saham kelompok perata dan kelompok bukan perata.

Tindakan perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai. Muatan informasi yang terkandung pada informasi pengumuman laba pada kasus perataan laba, maka di perkirakan pasar akan bereaksi dengan cepat dan harga saham akan merefleksikan kandungan informasi tersebut.

Naiknya harga saham akan mengakibatkan aktual return meningkat lebih tinggi dari return yang diexpektasikan (*expected return*). Dengan mempertimbangkan bahwa praktek perataan laba dapat menyediakan sinyal yang meningkatkan akurasi prediksi laba, maka penelitian ingin melihat pengaruh faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba dan hubungannya dengan return saham yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba pada perusahaan yang listing di BEJ. Pemilihan obyek penelitian di BEJ karena tersedianya laporan keuangan perusahaan. Serta sesuai dengan penelitian (*Hani dan Zaki ,2000*) yang menyarankan untuk menggunakan instrumen laporan keuangan dalam meneliti praktek perataan laba dan menggunakan tahun selama krisis moneter (*Jatiningrum, 2000*).

1.2. Perumusan Masalah

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor – faktor yang melatarbelakangi praktek perataan laba serta hubungannya dengan return saham memberikan hasil yang berbeda – beda, sehingga ingin di uji kembali dan pertanyaan penelitian yang diangkat adalah:

1. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan, debt to equity ratio, profitability, saham winner - looser, dan kelompok sektoral terhadap perataan laba pada perusahaan yang listing di BEJ?
2. Apakah ada perbedaan ukuran perusahaan, debt to equity ratio, profitability, saham winner-looser dan kelompok sektoral antara perusahaan yang

melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba pada perusahaan yang listing di BEJ?

3. Apakah ada perbedaan return saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, debt to equity ratio, profitability, saham winner loser dan kelompok sektoral pada perataan laba perusahaan yang listing di BEJ.
2. Menguji apakah ada perbedaan ukuran perusahaan, debt to equity ratio, profitability, saham winner loser dan kelompok sektoral antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba pada perusahaan yang listing di BEJ.
3. Menguji apakah ada perbedaan return saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bentuk informasi dan pertimbangan bagi investor untuk melakukan transaksi saham di BEJ.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan tambahan bahan referensi dalam melakukan penelitian tentang perataan laba dan memberikan kontribusi mengenai fluktuasi harga saham.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Perataan Laba

Adanya praktek perataan laba merupakan konsekuensi ekonomik. Perataan laba berhubungan erat dengan konsep manajemen laba (*earning management*). Dimana manajemen laba dapat di definisikan sebagai suatu intervensi dengan tujuan tertentu terhadap pemilihan kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi menurut *Schipper* (1989) dan *Scott* (2000). Sedang *Watts - Zimmerman* (1986 : dikutip dari *Saiful* 2002) menyatakan pencapaian tujuan yang hendak dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba mencakup mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan menghindari biaya politik. Adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik menimbulkan perataan laba, *Fudenberg dan Tirole* (1995).

Konsep manajemen laba dalam praktek perataan laba ini menggunakan pendekatan teori keagenan (*Agency theory*) yang menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan kemakmurannya. Dalam *agency theory*, perusahaan dipandang sebagai kumpulan kontrak pihak – pihak yang berkepentingan (*Watts dan Zimmerman*, 1986), yaitu pemilik atau pemegang saham dan kreditor sebagai prinsipal sedangkan manajer sebagai agent. Dan hubungannya dengan keagenan, terdapatnya asimetri informasi yang dimiliki manajer terhadap

pihak eksternal perusahaan. Asimetri informasi ini muncul saat manajer memiliki informasi internal lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Sehingga memungkinkan manajer untuk menggunakan informasi tersebut dalam memanipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Pengumuman laba memang bukan satu – satunya indikator untuk menilai kinerja emiten. tapi paling tidak pengumuman laba bisa dijadikan salah satu faktor utama untuk mengukur manfaat yang diberikan emiten kepada para pemegang saham.

Manipulasi laba dalam laporan keuangan adalah hal yang mungkin terjadi dan bisa dianggap sebagai hal yang masuk akal (*Bartov, 1993*). Dalam literatur mengenai perataan laba dinyatakan bahwa pilihan – pilihan metode – metode akuntansi cenderung digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba daripada untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba yang dilaporkan dan terbukti terdapat penggunaan metode akuntansi dalam perataan laba (*Moses, 1987*). *Barnea et., al* (1976) mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Sementara *Brayshaw dan Eldin* (1989) menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek – aspek perilaku didalam perusahaan dan lingkungannya. Definisi perataan laba lainnya adalah definisi yang dikemukakan oleh *Beidleman* (1973) menurutnya perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dianggap normal bagi suatu perusahaan.

Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas – batas yang diijinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Penggolongan perataan laba menurut *Eckel* (1981) di bagi dalam dua tipe yaitu:

1. Perataan alami (Natural smoothing)

adalah perataan laba yang terjadi akibat proses menghasilkan laba.

2. Perataan yang disengaja (Intentionally smoothing).

Adalah hasil dari artificial smoothing maupun real smoothing.

Artificial smoothing muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. Artificial smoothing merupakan implementasi prosedur – prosedur akuntansi untuk memindahkan beban dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain. Real smoothing muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Hubungan perataan laba dengan nilai pasar saham seperti yang diungkapkan oleh *Gordon* (1964: dikutip dari *Michaelson*, 1995), yang memprediksi bahwa manajemen yang melakukan perataan laba akan meningkatkan kepuasan para pemegang saham dengan adanya pertumbuhan laba perusahaan dan kestabilan labanya. Dengan demikian perataan laba secara tak langsung dapat memperluas pasar saham dan berdampak baik pada nilai pasar saham dan biaya modal. (*Beidleman*, 1973: dikutip *Michaelson* 1995)

Penelitian yang dilakukan *Michaelson et.,al* (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return rata – rata tahunan dan resiko yang lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dalam hal ini terjadi pada perusahaan – perusahaan besar dengan laba bersih yang stabil.

2.1.1. Alasan Manajemen Melakukan Perataan Laba.

Ada beberapa alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba. *Hepworth* (1953; dikutip *Michaelson*, 1995) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis. Menurut *Hepworth 1953* (dikutip *Zuhroh*, 1996) tindakan perataan laba dilakukan untuk:

1. Mengurangi beban pajak.
2. Meningkatkan kepercayaan investor, karena biasanya investor menganggap bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan deviden.
3. Menjaga hubungan baik antara manajer dan pekerja (lebih tepatnya untuk mengurangi gejolak) karena jika perusahaan melaporkan laba yang kenaikannya cukup tajam menyebabkan mereka juga akan menuntut kenaikan upah atau gaji.

Alasan lain perusahaan tersebut melakukan perataan laba, seperti pada penelitian *Gordon* (1964; dikutip *Beattie*, 1994) mengajukan proporsi berkaitan dengan perataan laba sebagai berikut:

1. Kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimumkan kepuasan atau kemakmurannya.
2. Kepuasan merupakan fungsi dari keamanan pekerjaan, level dan tingkat pertumbuhan gaji serta level dan tingkat pertumbuhan besaran (size) perusahaan.
3. Kepuasan pemegang saham dan kenaikan performan perusahaan dapat meningkatkan status dan reward bagi manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

Atas dasar proporsi tersebut *Gordon* (1964 :dikutip oleh *Imam dan Anis*, 2000) mengajukan teori sebagai berikut :

“jika empat proporsi di atas diterima atau terbukti benar, maka manajemen dengan keterbatasan kekuasaan (*power*) yang dimiliki, sesuai dengan aturan akuntansi, akan (1) meratakan laba yang dilaporkan, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan laba. Dengan meratakan tingkat pertumbuhan laba berarti: jika tingkat pertumbuhan laba tinggi, maka manajemen akan mengadopsi praktik/metode akuntansi yang dapat mengurangi laba dan sebaliknya.”

Sedangkan menurut *Brayshaw dan Eldin* (1989) mengungkapkan dua alasan mengapa manajemen diuntungkan dengan adanya praktek perataan laba : pertama,

skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap fluktuasinya dan kedua fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik. Dengan melakukan perataan laba maka perusahaan akan mampu mengendalikan abnormal return yang terjadi ketika laba diumumkan. Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak internal yaitu manajemen yang menyusun laporan keuangan pada pihak eksternal.

Diantara pihak tersebut terdapat pertentangan kepentingan yang dapat mendorong timbulnya konflik yang merugikan bagi pihak – pihak yang bertentangan tersebut, antara lain menurut *Jin dan Macfoedz (1998)* :

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah memungut pajak setinggi mungkin.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan oleh banyak negara. Namun demikian, praktik

perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan di buat – buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko portofolio mereka. Peneliti yang tidak menyetujui perataan laba antara lain dilakukan oleh *Hector* (1989) yang menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya diwaspadai oleh pemakainya dan *Mc Hugh* (1992) yang menyatakan perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan.

Pada penelitian ini mengasumsikan bahwa keadaan pasar tidak efisien, yaitu pasar mengandalkan pada perhitungan angka – angka akuntansi, tanpa mempertimbangkan prosedur yang digunakan untuk mencapainya (*Beattie*, 1994).

Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor maka harga saham akan meningkat dan memberikan abnormal return yang besar bagi investor sehingga hal tersebut menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Tetapi jika informasi laba tersebut merupakan *bad news* maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor melepas atau menarik investasinya dari perusahaan tersebut. Investor menilai kinerja manajemen dan kondisi perusahaan melalui laba rugi. Dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan akan meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut.

2.1.2. Tujuan Dan Dimensi Perataan Laba

Perusahaan ingin meratakan labanya karena ingin memiliki nilai lebih pada laporan keuangannya di mata investor. Tujuan perataan laba sendiri menurut *Foster* (1986) adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Sedangkan pada perataan laba terdapat beberapa dimensi menurut *Barnea et.al* (1976) membagi perataan laba ke dalam tiga dimensi yaitu :

1. Perataan melalui keterjadian atau pengakuan suatu peristiwa.
Artinya manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi actual sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
2. Perataan melalui alokasi waktu.
Atas dasar terjadinya dan diakuinya peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
3. Perataan melalui klasifikasi.

Jika angka – angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan obyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen – elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.

2.2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba.

Dalam penelitian *Healy* (1985; dikutip *Sesilia* 2001), mengemukakan bahwa keberadaan rencana kompensasi (*Compensation plan*) merupakan faktor yang memotivasi manajemen untuk meratakan laba. Dijelaskan bahwa jika kompensasi manajemen didesain dengan menggunakan laba sebagai dasar pembagian bonus maka manajemen cenderung memilih prosedur akuntansi yang menstabilkan bonus atau kompensasi yang diterimanya.

Sedangkan *Jin dan Macfoedz* (1998) melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain, ukuran perusahaan, profitabilitas sektor industri, dan leverage operasi. *Ashari et al.* (1994) memperoleh bukti bahwa perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, perusahaan yang berada pada industri yang beresiko, dan cenderung dilakukan oleh perusahaan Malaysia.

Oleh sebab itu penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan mengkaji kembali faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain:

1. Ukuran perusahaan (*Firm Size*).

Suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan yang baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Menurut *Hanna dan Zaki* (2000) ukuran variabel besaran perusahaan yang akan digunakan adalah nilai pasar saham. Yang pada dasarnya merupakan nilai pasar aktiva perusahaan yang merefleksikan *shareholders wealth*. Dan nilai pasar saham dipandang dapat menghilangkan isu perusahaan padat modal(*capital intensive*) vs perusahaan padat karya(*labor intensive*). Hasil penelitiannya bawa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba. Hal ini didukung oleh *Carlson dan chenchuramaiah* (1997) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan perataan laba.

Tetapi berlawanan dengan hasil penelitian *Moses* (1987) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba. Dimana dalam pengujiannya menggunakan total penjualan dalam tahun perubahan akuntansi. Dan hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar mempunyai insentif besar untuk melakukan perataan. Menurut hasil penelitian *Albrecht dan Richardson* (1990) sama dengan *Moses* (1987)adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan perataan laba.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh *Michaelson* (2000) yang menggunakan nilai pasar saham untuk mengukur besar kecilnya perusahaan, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan perataan laba.

2. Debt to equity ratio(*DER*).

Debt to equity ratio (*DER*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Oleh karena itu semakin rendah *DER* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kewajibannya. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham. *Defond et al*(1994) telah melakukan penelitian hubungan income smoothing dan kontrak hutang dengan variabel debt to equity ratio, menggunakan data NYSE tahun 1980 -1990 yang hasilnya ada hubungan antara keduanya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh *Bartov* (1993) dengan menggunakan periode penelitian 1987-1989 data NYSE, dan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara laba dari penjualan aset dengan debt equity to ratio. Tetapi penelitian *Carlson* dan *Chenchrumaiah* (1997) menyatakan bahwa semakin naiknya tingkat keuntungan perusahaan maka resiko kemungkinan kebangkrutan juga meningkat akan mengakibatkan turunnya nilai pasar sahamnya. Dengan perataan laba tingkat tuntutan pada kemungkinan kebangkrutan perusahaan dapat di turunkan. Didukung Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh *Priyo S.Yurinto* (2000) dengan menggunakan data tahun 1986 – 1995 untuk perusahaan di BEJ, tidak menemukan hubungan income smoothing dengan Debt equity to ratio.

3. Profitability

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Ashari dkk* (1994) menggunakan variabel profitabilitas dalam mengukur terjadinya perataan laba. Margin penghasilan bersih menurut *Salno dan Zaki* (2000) diduga mempengaruhi perataan penghasilan, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba. Tetapi tidak ditemukan pengaruh antara profitabilitas dengan tindakan perataan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian, *Jin dan machfoedz* (1997), *Adiel* (1996), dan *Zuhroh* (1996). Tapi hal tersebut ditentang oleh *Ashari et al.*(1994) dengan obyek penelitian di Singapura, bahwa terdapat hubungan antara profitabilitas dengan tindakan perataan laba. Penelitian tersebut didukung oleh *Archibald, 1967; Cushing, 1969; Dascher dan Malcom, 1970; Barnea, Ronen dan Sadan, 1975; Ronen dan Sadan, 1975; dan Beattie, Dkk., 1994* yang menginvestegasikan penggunaan berbagai laporan keuangan.

Dan didukung dengan penelitian yang dilakukan *Carlson dan Chunchrumaiah* (1997) menyatakan profitabilitas perusahaan sangat penting dalam menjelaskan perilaku perataan laba dalam perusahaan. Sehingga kenaikan profitabilitas cenderung akan meningkatkan potensi perusahaan untuk meratakan laba.

4. Saham winner looser.

Menurut *Susiyanto*1997 (dikutip dari *lucia iswandari, 2001*) bahwa saham winner adalah portofolio saham yang memiliki return abnormal positif (winner),

sedangkan saham loser adalah portofolio saham yang memiliki return abnormal negatif (loser). Didalam penelitiannya *Salno dan Zaki* (2000) menggunakan variabel winner loser stock karena disinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan winner stock melakukan perataan penghasilan untuk mencapai atau mempertahankan posisinya di kelompok winner stock. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa saham winner loser tidak berpengaruh dengan tindakan perataan laba.

5. Kelompok sektoral.

Perusahaan publik yang terdaftar di BEJ sangat banyak dan dibagi dalam beberapa sektor usaha. Dari industri manufaktur, kelompok bank dan lembaga keuangan lainnya dan kelompok lainnya. Kemudian peneliti akan bagi dua adalah kelompok sektor non jasa dan kelompok sektor jasa. Menurut *Assih* (1998) (dikutip dari: *Salno dan Zaki* 2000) dengan menggunakan satu variabel dummy bahwa kelompok sektoral tidak mempengaruhi perataan laba.

Penelitian *Michaelson* (2000) yang mengelompokkan sektor usaha yang terdiri dari mining, konstruksi, manufaktur, transportasi, dan komunikasi. Hasilnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok usaha dengan perataan laba. Sama dengan *Belkoui dan Picur* (1984); *Albrecht dan Richardson* (1990); *Ashari, dkk.* (1994) hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan kelompok usaha dengan tindakan perataan laba.

2.3. Return Saham

Para penanam saham biasanya menginginkan investasi yang mereka tanamkan mendapatkan keuntungan yang berlebih dan resiko yang sekecil – kecilnya. Menurut *Ang Robert* (1999), return adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Menurut penelitian *Salno dan Zaki* (2000) bahwa tidak ada perbedaan antara return kelompok perata dan bukan perata laba. Serta tidak ada perbedaan antara resiko kelompok perata laba dan bukan perata laba. Selanjutnya hasil penelitian *Sessillia dan Nurkholis* (2001) sesuai dengan penelitian *Assih dan Gudono* (2000), *Utami dan Suharmadi* (1998) yang menyatakan bahwa reaksi pasar tidak terlalu kuat untuk perusahaan yang melakukan perataan laba.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris awal perataan laba merupakan studi time series yang memandang perataan sebagai pelaksanaan pengurangan variabilitas earning jangka panjang. Tujuannya adalah meneliti apakah time series earning yang dramatis konsisten dengan perataan. Dorongan untuk meratakan tidak dipertimbangkan secara implicit.

Alasan umumnya adalah bahwa jika earning yang rata yang dihasilkan oleh variabel perataan (pemilihan metode depresiasi, amortisasi asset tidak berwujud, beban dan kredit luar biasa, kredit pajak investasi, metode investasi dan laba dividen (dibawah metode cost pelaporan perusahaan anak) maka perilaku perataan laba pasti terjadi (*Albreght dan Richardson*, 1990).

Hasil penelitian *Beidleman* (1973, dikutip oleh *Michaelson et.,al, 1995*) mengemukakan bahwa banyak perusahaan memakai sarana tertentu untuk menormalkan earning yang dilaporkan. Dia percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi covariance atas return dengan pasar. *Lev dan kunitzky* (1974; dikutip oleh *Michaelson et.al 1995*) menemukan bahwa perataan laba atas beberapa variabel (seperti penjualan, produksi, dan pengeluaran modal) secara signifikan berhubungan dengan pengukuran resiko saham biasa, baik secara keseluruhan atau secara sistematis.

Michaelson, etal (1995) dengan menggunakan periode penelitian 1980-1991 dari saham S&P, dengan populasi 500 perusahaan dan jumlah sampel 358 perusahaan. Dengan menggunakan empat sasaran pokok perataan laba yaitu laba operasi sesudah depresiasi (LOSD), laba sebelum pajak (LSP), laba sebelum item luar biasa (LSIB), dan laba bersih (LB) menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return tahunan rata – rata dan resiko perusahaan yang lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan besar dengan laba yang stabil.

Dan *Michaelson, etal* (2000) melakukan penelitian lagi menggunakan variabel hubungan cumulative average return dengan nilai pasar saham, ukuran perusahaan, dan kelompok industri, periode penelitian 1980-1991. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara cumulative average return perusahaan yang melakukan perataan laba dengan ketiga variabel tersebut.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Salno dan Zaki* (2000) dengan periode penelitian tahun 1993 – 1996 di BEJ, dengan total populasi 237 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 74 perusahaan. Dan empat kriteria perataan labanya yaitu penghasilan operasi sesudah penyusutan, laba sebelum pajak, laba setelah pajak, dan laba bersih. Dengan menggunakan variabel besaran perusahaan, Net profit margin, kelompok usaha, dan winner/ loser stock secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dan tidak ada perbedaan antara return dan resiko antara kelompok perata laba dan kelompok bukan perata laba.

Menurut *Albrecht dan Richardson* (1990) pada periode penelitian 1974 – 1985 dari Compustat primary industrial dan membagi total sampel per sector yaitu sector periphery ada 128 perusahaan dan sector core ada 128 perusahaan. Hipotesa yang dikemukakan bahwa relatif timbulnya perataan pada *artificial smoothing* terlihat besar pada sector *periphery* daripada sector *core*. Hasilnya tidak ditemukan indikasi perbedaan antara sector core dan periphery sebagai munculnya perataan laba. Dan menyimpulkan bahwa perataan laba tidak hanya ada dalam satu sektor ekonomi tetapi perataan laba dapat dilakukan hampir secara merata di setiap sektor ekonomi.

Penelitian *Moses* (1987 dikutip dari *Jin dan Machfoedz*, 1998) menemukan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba sesungguhnya dengan laba yang diharapkan dan ada tidaknya rencana kompensasi bonus. Perusahaan dengan pendapatan pra perubahan dari ekspektasi yang besar dan perusahaan yang berubah akuntansinya cenderung mengurangi

pendapatan. Penelitiannya berimplikasi untuk studi yang akan datang untuk perataan laba mungkin lebih bermanfaat dari insentif pemfaktoran untuk meratakan.

Kemudian penelitian Carlson dan chenchrumaiah (1997) dengan data yang diambil dari Forbes. Sedang variabel yang digunakan antara lain *owner versus manager control, institutional ownership, debt financing, ownership dispersion, incentive mechanism, firm profitability dan firm size*. Memperoleh hasil bahwa semua variabel mempengaruhi perilaku perusahaan melakukan perataan laba.

Sedangkan penelitian perataan laba yang dilakukan Beattie (1994) dengan sampel sebanyak 300 perusahaan dalam periode 1989 – 1990 di negara Inggris. Untuk mengetahui pengaruh resiko akuntansi, resiko pasar, biaya agency, biaya politik, struktur kepemilikan dan industri, terhadap index perataan laba. Hasilnya terdapat hubungan yang positif perataan laba dengan variabilitas laba, dividen payout, opsi saham dan terlalu besarnya kepemilikan saham.

Menurut Saudagaran dan Sepe (1996) dengan penelitian replikasi dari Moses (1987) dengan periode penelitian 1983-1986, dengan variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari total penjualan, bonus, deviasi pra perubahan laba, variability laba masa lalu, dan dampak peraturan perubahan tingkat laba. Hasilnya tidak ditemukan hubungan antara variabel diatas dengan perataan laba.

Sementara Ball dan Brown (1968; dikutip Sesilia, 2001) menduga manfaat keberadaan angka laba akuntansi dengan menguji kandungan informasi dan ketepatan waktu dari angka laba tersebut. Mereka menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna yaitu jika laba yang sesungguhnya

berbeda dengan laba ekspektasi (*expected earning*) maka pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman informasi laba. Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar daripada laba ekspektasi dan sebaliknya harga saham cenderung turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil daripada laba ekspektasi. *Beaver* (1968; dikutip *Sesillia*,2001) menyatakan bahwa perilaku harga dan volume sekitar tanggal pengumuman mengindikasikan bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan. Hasil penelitian *Ali* (1994) memperlihatkan bahwa *earning* mengandung informasi tambahan melebihi kandungan informasi yang ada pada *working capital* dan *cash flow*.

Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari laba harapan, dan sebaliknya harga saham cenderung turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil dari laba harapan. Penelitian pasar modal memerlukan penggunaan model penaksiran laba untuk mengukur atau menghasilkan laba kejutan (*unexpected income*). Informasi yang tidak menentu ini membuat investor bereaksi sangat kuat terhadap berita buruk daripada berita baik. Masalahnya investor cenderung berbuat salah didalam memperhatikan dan cenderung *overreaction* terhadap berita buruk tapi *underreaction* terhadap berita baik.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai perataan laba, namun penelitian mengenai kinerja saham atas tindakan perataan laba masih sedikit dilakukan. Isu perataan laba telah banyak didiskusikan dalam literatur akuntansi untuk beberapa dekade.

Perubahan latar belakang pasar, informasi yang tidak menentu menyatakan secara tidak langsung kerugian itu mengikuti permulaan kejutan, meskipun terkadang signifikan terhadap saham looser atau winner. Pada pasar index saham informasi yang tidak menentu menyatakan secara tidak langsung penurunan itu dalam penurunan index diselidiki mengikuti kerugian yang signifikan. Berikut ini disajikan penelitian – penelitian empiris terdahulu:

2.4.1. Penelitian Yang Dilakukan Di Luar Negeri :

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menjelaskan alasan – alasan yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba antara lain:

Judul	Peneliti dan tahunnya	Metode penelitian	Variabel	Hasil
Income smoothing and incentives empirical test using accounting changes	Moses (1987)	Metode regresi	Besaran perusahaan, perbedaan antara laba sesungguhnya dengan yang diharapkan.	Berpengaruh terhadap perataan laba.
The timing of asset sales and earning manipulation	Eli bartov (1993)	Metode logit regresi	Asset sales, bonus plans, dampak pajak	Semuanya berpengaruh terhadap perataan laba.
Earning management in an overlapping generations model.	Dye (1988)	Model matematika	Manfaat dan kerugian dilakukannya perataan laba.	Pinjaman di pasar modal memiliki insentif untuk meratakan laba jika dilihat dari pengertian

				keagenan.
An explanation for accounting income smoothing	Trueman dan Titman (1988)	Model matematika	Kemungkinan dapat diamatinya perataan laba dan bagaimana hal ini dapat mengakibatkan kenaikan harga saham.	Manajer perusahaan melakukan perataan laba secara rasional dengan tujuan mengurangi klaim dari pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai pasar saham.
Extraordinary items and income smoothing: a positive accounting approach.	Beattie dkk(1994)	Model matematika	Angka - angka akuntansi yang didasarkan pada property statistik dan time series tanpa merujuk pada rasional ekonomi.	Terdapat hubungan yang positif antara variabilitas laba, pembayaran dividen, opsi saham dan diffuseness kepemilikan saham.
Income smoothing by economy sector.	Albrecht dan Richardson (1990)	Model regresi	Kelompok usaha	Kelompok usaha berpengaruh terhadap

The relationship between income smoothing of reported income and risk adjusted return.	Michaelson etal(2000)	Model regresi	Cumulative average abnormal return, hubungannya dengan nilai pasar saham, ukuran perusahaan, kelompok industri.	perataan laba. Pasar merespon positif terhadap perusahaan yang melakukan perataan laba. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara CAAR dengan kelompok industri serta ukuran perusahaan yang melakukan perataaan laba.
Debt covenant violation and manipulation of accruals.	DeFond,etal (1994)		Hubungan antara kontrak hutang dengan variabel debt equity to ratio dengan perataan laba	Hasilnya terdapat hubungan antara kontrakhutang dengan variabel debt equity to ratio dengan perataan laba.

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah.

2.4.2. Penelitian Yang Dilakukan DiIndonesia.

Kemudian untuk peneliti yang melakukan tindakan perataan laba di Indonesia, antara lain:

Judul	Peneliti dan tahunnya	Metode penelitian	Variabel	Hasil
Perataan laba dan faktor – faktor pendorongnya pada perusahaan publik di Indonesia.	IImainir (1993)	Logit regresi	Perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dan pengaruh kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedang faktor–faktor konsekuensi ekonomi adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan harga saham.	Dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba sedangkan dari ketiga faktor konsekuensi ekonomi faktor harga saham yang mendorong perataan laba.
Faktor – factor yang berpengaruh pada tindakan perataan laba pada perusahaan go publik di Indonesia.	Zuhroh (1996)	Logit regresi	Ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan leverage operasi perusahaan	Hanya leverage operasi yang mempengaruhi perataan laba.
Faktor – factor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta.	Jin dan Macfoedz (1998)	Logit regresi	Ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, sektor industri perusahaan dan leverage operasi.	Bahwa sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan leverage operasi berpengaruh terhadap perataan laba.
Hubungan	Assih dan	Zero growth	Unexpected return	Menunjukkan bukti

tindakan perataan laba dan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta.	Gudono (2000)	model dan market expectation model		bahwa CAR sekitar tanggal pengumuman kelompok perata laba tidak signifikan.
Factors affecting income smoothing among listed companies in Singapore.	Ashari dkk(1994)	Logit regresi	Kebangsaan,profitabilitas, kelompok usaha.	Bahwa perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitas rendah,dan perusahaan yang beresiko.
Analisis perataan penghasilan (income smoothing): Faktor – faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia.	Hanna dan Zaki (2000)	Logit regresi	Besaran perusahaan, NPM, kelompok usaha, winner / looser stock, return dan resiko pasar.	Besaran perusahaan, NPM, kelompok usaha, saham winner looser tidak berpengaruh.

Sumber : Data sekunder yang diolah.

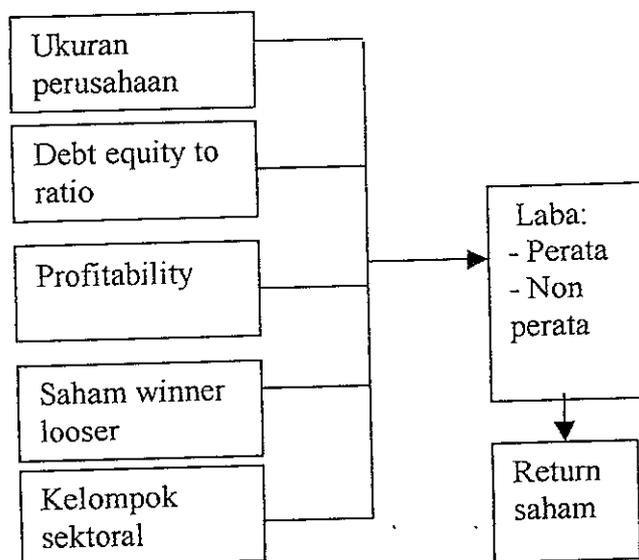
Dari penelitian – penelitian terdahulu dapat di ketahui hasilnya bahwa secara umum terdapat kecenderungan perusahaan – perusahaan melakukan perataan laba (Dopuch,1966, Moses 1987 ; dikutip Samlawi dan Sudibyo 1991). Cara yang dipakai

untuk melakukan perataan adalah real smoothing menurut Koch (1981; dikutip Samlawi dan Sudiby,1991)

2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

Investor menggunakan laporan keuangan sebagai media dalam menilai kinerja perusahaan. Atas dasar pertimbangan itulah maka manajemen berusaha menyajikan laporan keuangan sewajar mungkin, termasuk menyajikan laba perusahaan yang tidak terlalu fluktuatif. Pasar cenderung bereaksi terhadap segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan emiten karena akan mempengaruhi nilai investasinya diperusahaan tersebut. Dengan melakukan manipulasi laba untuk menyajikan smooth income diharapkan aktivitas saham perusahaan akan meningkat untuk memperoleh tambahan modal dari para investor.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh faktor – faktor perataan laba dan hubungannya dengann return saham perusahaan.



2.6. Hipotesis penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Hipotesis pertama :

Ho 1 = Tidak ada pengaruh ukuran perusahaan, debt to equity ratio, profitability, saham winner looser dan kelompok sektoral pada perusahaan perata laba pada perusahaan yang listing di BEJ.

Ha 1 = Ada pengaruh ukuran perusahaan, debt to equity ratio, profitability, saham winner looser dan kelompok sektoral antara perusahaan perata laba pada perusahaan yang listing di BEJ.

2. Hipotesis kedua.

Ho 2 = Tidak ada perbedaan ukuran perusahaan, debt equity to ratio, profitability, saham winner looser dan kelompok sektoral antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba pada perusahaan yang listing di BEJ.

Ha 2 = Ada perbedaan ukuran perusahaan, debt equity to ratio, profitability, saham winner looser dan kelompok sektoral antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba pada perusahaan yang listing di BEJ.

2.7. Definisi Operasional Variabel.

1. Ukuran perusahaan.

Diukur dari total aktiva dalam tahun perubahan laporan keuangan (*Carlson dan Chenchrumaiah, 1997*). Total aktiva diambil datanya dari Indonesian capital market directory selama 4 tahun 1997,1998,1999,2000.

2. Debt to equity ratio.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Menurut Bartov (1993) Dihitung dengan membandingkan antara rata – rata total hutang jangka panjang dengan rata – rata modal (modal pemegang saham). Menurut *Ang Robert (1997)* Total hutang dihitung dari hutang lancar ditambah hutang jangka panjang. Sedangkan modal (modal pemegang saham) dihitung dari total assets dikurangi total hutang. Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Carlson dan Chenchrumaiah (1997) yaitu hutang diukur dari hutang jangka panjang dibagi modal yang diukur dari total asset.

3. Profitability.

Tingkat keuntungan bersih diukur dari rasio perbandingan antara *laba sebelum bunga dan pajak* dengan *total penjualan* (*Carlson dan*

Chunchrumaiah, 1997). Berdasarkan pengukuran tersebut penelitian ini hanya mengukur dari laba sebelum pajak dibagi rata – rata total aktiva. Rata – rata total aktiva merupakan total aktiva awal tahun dan akhir tahun *Ang Robert (1997)*. Dengan total aktiva per tahun dilakukan pengamatan selama 4 tahun, maka perhitungannya rata – rata rasio laba bersih sebelum pajak dibagi rata – rata total aktiva selama 4 tahun.

4. Saham winner loser.

Masuk dalam variabel dummy. Menurut *Salno dan Zaki (2000)*, status setiap saham perusahaan sampel sebagai saham winner/loser ditentukan atas dasar perubahan harga saham tahun sekarang dibandingkan harga saham tahun sebelumnya sesuai dengan cara pengelompokan yang dilakukan BEJ tanpa melakukan pemeringkatan. Selanjutnya status winner/loser untuk setiap saham selama 4 tahun ditentukan dengan pendekatan majority rule karena lebih representatif jika dibanding mean rule. Dan berdasar pada logika bahwa investor akan memakai winner/loser stock sebagai masukan pengambilan keputusan investasi. Variabel dummy adalah 1 = winner untuk perusahaan sampel yang minimal empat dari lima tahun periode sampel berstatus saham winner, 2 = winner/loser stock untuk perusahaan sampel yang tiga dari lima tahun periode sampel berstatus saham winner dan saham loser, dan 3= loser untuk perusahaan sampel yang minimal empat dari lima tahun periode sampel berstatus saham loser.

5. Kelompok sektoral.

Kelompok – kelompok perusahaan yang terdaftar di BEJ *Salno dan Zaki*(2000). Dibagi didalam kelompok manufaktur, kelompok perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Sedangkan dalam penelitian ini akan membagi dalam sektor non jasa dan jasa.

6. Perataan laba.

Sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan laba atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Data yang digunakan adalah data penghasilan bersih setelah pajak dan data penjualan tahunan, selama periode tahun 1997, 1998,1999, 2000. Variabel dependen dalam penelitian dihitung dengan menggunakan indeks *Eckel* (1981) untuk menghitung perataan laba .

$$\text{Indeks perataan laba} = \text{CV}\Delta_i > \text{CV}\Delta_s$$

Dimana:

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode.

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode.

CV= Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Adanya praktek perataan laba ditunjukkan dengan indeks kurang dari satu.

Untuk tujuan penelitian ini, perusahaan akan mengklasifikasikan sebagai

perusahaan yang melakukan praktek perataan laba atau tidak tergantung pada apakah indeks perataan laba kurang atau lebih dari satu. Variabel laba diukur dari angka laba sebelum pajak. Karena angka laba sebelum pajak merupakan angka yang telah mencakup seluruh akibat tindakan perataan laba. Dan variabel penjualan dalam penelitian ini menggunakan penjualan bersih (*net sales*) atau pendapatan (*revenue*).

Tabel 1

Jenis Variabel, Skala pengukuran dan Sumber data

Variabel	Pengukuran	Skala pengukuran	Sumber Data
Variabel dependen Status: -Perata -Non perata	Data penghasilan bersih sebelum pajak dan data penjualan tahunan $CV \Delta I > \Delta s$	Nominal	Laporan keuangan
Independen			
Size	Total aktiva	Rasio	Laporan keuangan
Debt equity to ratio	$\frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$	Rasio	Laporan keuangan
Profitabilitas	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio	Laporan keuangan

Winner stocks	looser	Harga saham tahun sekarang <u>Harga saham tahun sebelumnya.</u>	Rasio	Laporan keuangan
Kelompok usaha		Variabel Dummy	Rasio	Laporan keuangan

Sumber : Data sekunder yang diolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Sumber Data.

3.1.1. Jenis Data.

Data dari penelitian ini merupakan perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan data time series mulai tahun 1997 – 2001, dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari data akuntansi yaitu data laba sebelum pajak (*LSP*). Sedangkan data saham kuartalan yang dipakai antara lain: nilai pasar saham dan return saham.

3.1.2. Sumber Data.

Sumber data dari Indonesian capital market directory , fact book dan JSX yang ada di pojok BEJ UNDIP serta PIPM Semarang.

3.2. Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampling.

Populasi menurut *Indriantoro dan Supomo* (1999) merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Pemilihan sampel yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain jumlah populasi selama periode 1997 – 2000 sebanyak 307 emiten, serta emiten yang tidak terdaftar sebelum desember 1997 dan delisting selama periode penelitian, dengan adanya emiten yang tidak menerbitkan dan datanya

kurang lengkap di laporan keuangan per 31 desember. Kemudian mengeluarkan emiten yang melakukan transaksi dan akusisi atau merger dan mengalami perubahan kelompok usaha, selanjutnya emiten yang sahamnya tidak aktif di perdagangkan. Berdasarkan kriteria tersebut maka total sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 62 perusahaan. Datanya dipakai untuk memisahkan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

3.3. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut *Indriantoro dan Sopomo (1999)* data dckumentasi adalah jenis penelitian pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu melakukan studi kepustakaan. Data dokumentasi memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat.

3.4. Teknik Analisis.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan sampel. Statistik deskriptif ini meliputi rata – rata, deviasi standar, variance, minimum, maksimum, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi sampel) digunakan untuk menggambarkan profil data sampel.

3.4.2. Metode Statistik Inferensi.

Analisis yang digunakan adalah uji multivariat dilakukan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Menurut *Gujarati* (1995) bahwa apabila variabel dependen bersifat dummy maka dapat menggunakan empat model regresi yaitu *linier probability method*, *logit model*, dan *probit model*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis *logit model*. Untuk menguji secara bersama – sama faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Alasan menggunakan alat ini menurut *Yurianto S. Priyo* (2000) karena terdapat variabel *dummy* (nominal) yaitu variabel dependen dan variabel independennya diukur secara rasio dan internal serta tidak mempertimbangkan asumsi klasik. Dan variabel dependennya bersifat dikotomis, yaitu:

0 : jika perusahaan tidak melakukan perataan laba.

1 : jika perusahaan melakukan perataan laba.

Dalam regresi logit terdapat hal yang harus dianalisis yaitu menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*). Hal ini akan peneliti nilai melalui dua uji (*Imam ghozali,2001*):

1. Uji signifikansi simultan (uji statistik F).

Untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

2. Koefisien determinasi (R^2).

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilainya diantara nol dan satu.

Sedangkan *Hair et al.*(1995) menyatakan dalam menilai kelayakan model regresi logit dapat dilihat dari nilai chi- square. Dalam uji chi – square dapat melihat suatu nilai seperti koefisien determinan di dalam multiple regresi. Koefisien determinan dari model logit adalah R^2 logit. Koefisien determinansi R^2 logit dapat dilihat dari program SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan dari nilai *goodness of fit test* yang diukur dari *chi square*, yaitu jika nilai *chi square* < *chi square table* atau jika *asymptotic significance* > α , H_0 diterima, artinya model regresi logit layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sedangkan bila nilai *chi square* > *chi square table* atau *asymptotic significance* < α maka H_0 ditolak.

3.5. Langkah – Langkah Analisis Data.

1. Menentukan perusahaan perata dan bukan perata laba dengan indeks eckel.
2. Menentukan deskripsi perusahaan perata dan bukan perata laba yang meliputi rata – rata dan distribusi frekuensi.
3. Uji logistik regresi yang dilakukan secara serentak terhadap semua variabel independen dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut ini disajikan model statistik untuk menguji hipotesis tersebut:

$$\text{Status} = a + b(\text{SIZE}) + c(\text{DER}) + d(\text{PROF}) + e(\text{WLS}) + f(\text{DKU1}) + g(\text{DKU2}) + e_{j,t}$$

Dalam hal ini:

Status = status perusahaan sampel

= 1 untuk perusahaan perata penghasilan dan 0 untuk perusahaan bukan perata laba (yang dihitung secara terpisah untuk setiap variabel laba).

Size = ukuran perusahaan.

DER = Debt to equity ratio.

PROF = profitabilitas.

WLS = Winner/loser stocks

= 1 untuk kelompok winner saham, 2 untuk kelompok winner/looser saham, dan 3 untuk kelompok looser saham.

DKU1 = dummy kelompok usaha 1= 1 untuk kelompok non jasa dan 0 untuk kelompok jasa.

DKU2 = dummy kelompok usaha 2.

4. Uji beda rata – rata dua kelompok independen, dengan tingkat signifikansi 0,05. Untuk pengambilan hasil penelitian hipotesis kedua dan ketiga.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Proses Dan Hasil Analisis Data.

4.1.1. Hasil analisis indeks eckel

Dengan menggunakan indeks eckel maka diperoleh hasil analisis perbedaan perusahaan perata laba dan non perata laba. Dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Hasil Analisis Indeks Eckel

Selama Periode Krisis Moneter Tahun 1997 – 2000

Keterangan	Total sampel	Perata laba	Non perata laba
Non jasa	50	34	16
Jasa	7	4	3
Total	57	38	19
Prosentase	100%	67%	33%

Sumber : data sekunder yang diolah.

Dari data di atas dapat diketahui jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba sebanyak 38 perusahaan atau 67% dari seluruh perusahaan sampel yang berjumlah 57 perusahaan. Sedangkan jumlah perusahaan non perata lebih sedikit hanya 19 perusahaan atau 33% dari total sampel. Tujuan dibedakan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan non perata laba agar lebih obyektif dan berdasarkan statistik dengan pemisahan yang jelas.

4.1.2. Data Deskriptif

Tujuan dari uji deskriptif adalah memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data seperti rata – rata, standar deviasi, variance dan lain – lain. Uji statistik deskriptif dilakukan terhadap data ukuran perusahaan, DER, profitability, saham winner – looser dan kelompok usaha untuk penggolongan perusahaan yang melakukan perataan laba. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.2. dibawah ini:

Tabel 4.2.

Statistik Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan, DER, Profitability, Saham Winner – Looser, Dan DKS.

Variabel	Perata laba			Non perata laba		
	Kelompok jasa	Kelompok non jasa	total	Kelompok jasa	Kelompok non jasa	Total
		Rata – rata			Rata rata	
Ukuran perusahaan	7,8E+07	4,1E+10	11,9E+17	2,1E+08	6,3E+08	8,4E+16
Profitability	0,0692	0,1043	0,1735	0,2741	0,2683	0,5424
Debt to equity ratio	-0,0291	-0,0793	-0,1084	0,1426	0,1223	0,2649
Saham winner – looser	1,50	1,91	3,41	2,00	1,81	3,81
Dummy kelompok sektoral	0,00	1,00	1	0,00	1,00	1
Distribusi frekuensi	34	4	38	3	16	19

Sumber: data sekunder yang diolah.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada periode selama krisis moneter terdapat perbedaan rata – rata dengan sampel 57 perusahaan dengan variabel ukuran perusahaan, profitability, debt to equity ratio, saham winner

looser dan dummy kelompok sektoral antara perusahaan yang melakukan praktek perataan dan tidak melakukan perataan laba. Dalam ukuran perusahaan bahwa tampak perusahaan yang melakukan perataan laba secara rata – rata berukuran lebih besar 11,9 E daripada perusahaan yang tidak melakukan praktek perataan laba 8,4 E, hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan dengan total aktiva lebih besar memiliki kemampuan lebih besar untuk melakukan praktek perataan laba. Dalam profitability tampak pada periode selama krisis perusahaan yang melakukan praktek perataan laba secara rata – rata memiliki profit yang relatif kecil 0,1735 daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sebesar 0,5424. Kecenderungan ini dimungkinkan perusahaan menginginkan fluktuasinya relatif sama dengan periode yang lalu meskipun selama krisis relatif sulit.

Untuk debt to equity ratio memiliki rata – rata yang kecil $-0,1084$ pada perusahaan yang melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba senilai 0,2649. Hal tersebut dapat terjadi karena keinginan perusahaan untuk dapat tetap memperoleh kepercayaan kreditor dan investor dalam pembayaran kewajibannya.

Sedangkan saham winner - looser memiliki rata – rata lebih kecil 3,41 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba jika dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba senilai 3,81. Kemungkinan yang terjadi posisi saham perusahaan dengan predikat winner atau looser tidak membuat manajemen bertahan dalam posisi tersebut. Tetapi kecenderungannya pasar yang akan menentukan fluktuasi sahamnya.

Pada dummy kelompok sektoral pada perusahaan yang melakukan perataan laba prosentasenya lebih besar pada kelompok non jasa daripada kelompok jasa . Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan kelompok non jasa memiliki rata – rata ukuran perusahaan yang lebih besar namun memiliki profit , debt to equity ratio dan saham winner – looser lebih kecil dibandingkan kelompok jasa.

Namun untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel - variabel independen ini berbeda secara signifikan diantara perusahaan yang melakukan praktek perataan laba atau tidak melakukan perataan laba maka akan diuji lebih lanjut dengan multivariat test.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. Analisis Multivariat Test.

Pengujian dengan menggunakan multivariat test dilakukan dengan memakai logistik regresi yang dilakukan secara serentak terhadap kelima variabel. Dengan memakai variabel bebasnya adalah perata laba. Metode yang digunakan adalah metode enter. Langkah – langkah dalam menganalisis hasil logistik regresi antara lain menilai chi square, overall classification table, overall model fit dan koefisien regresi.

Hasil dari logistik regresi dengan menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$. Analisis pertama yang akan dilakukan adalah dengan menilai kelayakan model regresi (goodness fit of test). Nilai goodness fit of test dfapat dilihat dari uji chi square diatas yang memiliki nilai 3,836 atau asympthotic significance sebesar 0,872 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai chi square tabel sebesar 15,507. hasil tersebut berarti model logistik regresi layak

dipakai untuk analisis selanjutnya. Hasil chi square didukung oleh nilai asymptotic significance sebesar 0,872 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Ketepatan dalam memprediksi suatu tindakan dimasa datang dapat kita lihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.3.

Overall Classification Table

Observed \ predicted	Non perata laba	Perata laba	Total (%)
Non perata laba	15	4	78,9%
Perata laba	2	36	94,7%
Overall presentase			89,5%

Sumber : data sekunder yang diolah.

Dari tabel 4.4. dapat diketahui bahwa nilai overall classification table sebesar 89,5%. Dengan tingkat sukses untuk non perata laba sebesar 94,7%.

Terakhir analisis logistik regresi kita lihat pada wald test dan nilai p wald test dibandingkan dengan alpha. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Hasil Pengolahan Data Dengan Logistik Regresi

Variabel independen	B	Wald test	P
Konstanta	3,148	2,403	0,190
Ukuran perusahaan	0,000	0,33	0,857
DER	-7,893	3,875	0,049
Profiatbiliti	-30,379	12,291	0,000
WLS	-0,916	1,193	0,275
DKS	0,545	0,136	0,712

Sumber: data sekunder yang diolah.

Dari tabel 4.6. dapat dilihat bahwa dengan pengujian multivariat secara serentak periode selama krisis moneter, nilai P untuk ketiga variabel independen ukuran perusahaan, saham winner – loser dan kelompok sektoral lebih besar dari α 5 %, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedang untuk variabel profitability dan debt to equity ratio nilai P pada variabel tersebut lebih kecil dari alpha 5 % yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan diterimanya H_a berarti profitability dan debt to equity ratio berpengaruh pada praktek perataan laba. Untuk lebih meyakinkan hasil tersebut dilakukan analisis terpisah dengan mengeluarkan satu atau lebih variabel dari analisis. Selanjutnya yang pertama kali variabel ukuran perusahaan, saham winner loser dan dummy kelompok sektoral dikeluarkan lebih dulu dari analisis karena nilainya p besar. Hasilnya tampak pada tabel 4.7 sebagai berikut:

TABEL 4.5.

Hasil Pengolahan Regresi Logistik Kedua

Variabel	B	Wald test	P
Profitabiliti	-7,250	4,656	0,031
Debt to equity ratio	-28,322	11,958	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Pada analisis terakhir ini nilai P untuk variabel profitability dan debt to equity ratio ternyata lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel DER dan profitability secara positif berhubungan dengan perataan laba.

Interprestasi estimasi maximum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan hasil logistik regresi output variable in the equatition. Dapat dinyatakan persamaannya sebagai berikut:

$$Y_i = \frac{e^u}{1 + e^u} = 1,501 + 0,000 \text{ ukuran} - 7,893 \text{ DER} - 30,379 \text{ Profit} - 0,916 \text{ WLS} + 0,545 \text{ DKS.}$$

Hasil diatas menyajikan koefisien regresi, statistik wald, odds ratio, serta interval dengan keyakinan 95% atas odds ratio untuk masing – masing variabel bebas. Menurut kriteria wald, hanya dua variabel antara lain variabel profitability yang dapat diandalkan untuk memprediksi status perusahaan. ini terlihat dari nilai z sebesar -12,291 dengan $p < 0,05$. Odds ratio -30,379 menunjukkan adanya sedikit perubahan semakin tinggi profitability perusahaan maka akan meningkatkan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Selanjutnya variabel debt to equity ratio menurut kriteria wald dapat diandalkan untuk memprediksi status perusahaan. ini terlihat dari nilai z sebesar -3,875 dengan $p < 0,05$. Odds ratio -7,893 menunjukkan adanya sedikit perubahan semakin tinggi DER perusahaan maka akan meningkatkan perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Interprestasi dalam regresi logistik kedua hanya memasukkan variabel profitability dan debt to equity ratio, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Perataan} = 1,799 - 28,322 \text{ Profitabiliti} - 7,250 \text{ DER}$$

Hubungan antara odds dengan variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut: jika profitability dianggap konstan maka odds perusahaan melakukan perataan laba sebesar 28,322. Sedangkan variabel lainnya debt to equity ratio jika DER diannngap konstan maka odds perusahaan melakukan perataan laba sebesar 7,250.

4.2.3. Pengujian Uji Beda Dua Rata – Rata.

Hasil pengujian hipotesis dengan memakai uji beda independen t test untuk nilai interval rasio dan *crosstab* untuk nilai nominal. Pengujian akan dibedakan pada perusahaan yang melakukan praktek perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba untuk periode selama krisis bisa dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6.

Hasil Pengujian Uji Beda Dua Rata – Rata

Variabel	Uji	Asymp. Sig (2-tailed)	keterangan	Ho
Ukuran perusahaan	T – test	0,359	P > 0,05	Diterima
DER	T – test	0,035	P < 0,05	Ditolak
Profitabiliti	T – test	0,000	P < 0,05	Ditolak
Saham winner loser	Chi square	0,193	P > 0,05	Diterima
Kelompok sektoral	Chi square	0,568	P > 0,05	Diterima

Sumber: data sekunder yang diolah.

Pada tabel tampak bahwa ukuran perusahaan, saham winner loser dan kelompok sektoral nilai signifikan $> 0,05$ yang berarti secara statistik ketiga variabel tidak signifikan sebesar 5%. Hasil pengujian ini mengakibatkan Ho dari ketiga variabel tidak ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pada rata – rata tiap – tiap variabel antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba.

Sedangkan pada variabel debt to equity ratio dan profitability nilai signifikansinya $< 0,05$ yang berarti secara statistik kedua variabel signifikan 0,05. Hasil pengujian ini mengakibatkan Ho ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan selama

krisis moneter meski laba perusahaan menurun kemungkinan dilakukannya praktek perataan laba lebih besar pada kelompok jasa dan non jasa secara keseluruhan untuk mengurangi fluktuasi laba yang lebih besar. Sehingga pada laporan keuangan terlihat keadaan laba perusahaan dan tingkat struktur modal jangka panjang cenderung tetap.

4.2.4 Uji Beda Dua Rata – Rata Untuk Return Saham

Uji beda rata – rata untuk return saham kelompok perata dan non perata dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7.

Rata – Rata Return Saham

Kelompok	Jumlah	Rata – rata
Return		
Non perata	19	1,4646442
Perata	38	1,5126587

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan data tabel 4.9. terlihat rata – rata return saham untuk non perata sebesar 1,4646442 dan untuk perusahaan perata laba sebesar 1,5126587. dengan jumlah per variabel untuk non perata laba 19 dan perata laba sebesar 38. dengan dasar standar deviasi dan standar error akan dianalisis untuk melihat perbedaannya nyata atau tidak pada tabel 4.8.

Tabel 4.8

Uji Beda Rata – Rata Return Saham

Variabel	Uji F	Uji t	Sign	2 tailed sign	keterangan	HO
Return saham	0,843	-0,384	0,363	0,703	p>0,05	Tidak ditolak

Sumber : data sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa f hitung untuk return saham dengan equal variance assumed adalah 0,843 dengan probabilitas 0,363. Karena probabilitas > 0,05 maka HO ditolak atau menunjukkan kedua variance adalah berbeda antara return saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan non perata. dengan

Selanjutnya analisis dengan memakai t test untuk asumsi varians sama jika hasil levene test menunjukkan bahwa varians kedua populasi sama, maka nalisis harus menggunakan asumsi equal variance yaitu dengan melihat t hitung dibandingkan t tabel sebesar 2,004, dengan df sebesar 55 dan α 5% maka:

Jika t hitung > t tabel, maka Ho diterima.

Jika t hitung < t tabel, maka Ho ditolak.

Dapat kita lihat besarnya t hitung untuk return saham adalah dengan probabilitas – 0,384 karena probabilitas > 0,05 maka Ho diterima. Berarti rata – rata return saham untuk perusahaan perata dan non perata tidak berbeda.

Kemungkinan adanya kondisi perekonomian dan peraturan pemerintah yang dihadapi perusahaan sama. Hasil tersebut akan membuat investor kesulitan untuk membedakan besarnya return dan prakiraan dividen yang akan diterima antara perusahaan perata dan non perata.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI MANAJEMEN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perusahaan – perusahaan yang melakukan perataan laba periode selama krisis moneter. Selama krisis moneter rata – rata penghasilan bersih sebelum pajak perusahaan mengalami penurunan yang sangat tajam. Sehingga membuat banyak perusahaan tak mampu lagi untuk melakukan praktek perataan laba.
2. Faktor – faktor yang di uji pengaruhnya terhadap praktek perataan laba selama krisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat pengaruh yang secara signifikan kecuali faktor profitability dan debt to equity ratio yang berpengaruh secara signifikan.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan yang diukur melalui total aktiva secara signifikan terhadap perataan laba mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh *Jin dan Machfoedz (1998)* di Indonesia. Sedangkan penelitian *Carlson dan Chenchrumaiah (1997)* di USA menyatakan terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Hasil temuan ini yang tidak dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba kemungkinan karena perbedaan perilaku manajer dan perbedaan transparansi informasi antara negara yang satu dengan yang lain.

Tidak berpengaruh saham winner – looser mendukung penelitian *Zaki dan Salno (2001)* di Indonesia. Kemungkinan pihak manajemen tidak memperhatikan

posisi sahamnya dalam keadaan winner atau loser. Sehingga hal tersebut bukanlah sebagai faktor pendorong yang berarti untuk melakukan perataan laba.

Tidak berpengaruhnya kelompok sektoral mendukung penelitian *Salno dan Zaki (2001)* di Indonesia. Kemungkinan variabel tersebut bukan sebagai variabel pendorong dilakukannya perataan laba dan adanya perbedaan negara dilakukannya penelitian. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian *Albrecht dan Richardson (1990)* yang menyatakan terdapat pengaruh antara kelompok usaha dengan pertaan laba.

3. Faktor – faktor yang diuji perbedaannya periode selama krisis ekonomi menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba, kecuali faktor profitabiliti dan debt to equity ratio yang menunjukkan perbedaan secara signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan dan tidak melakukan melakukan perataan laba.
4. Return saham perusahaan yang diuji perbedaannya periode selama krisis moneter menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Hal tersebut mendukung penelitian *Salno dan Zaki (2001)* di Indonesia. Sehingga pertumbuhan return dari waktu ke waktu sama antara perusahaan yang melakukan perataan dan tidak melakukan perataan laba. Kenyataan ini mengindikasikan banyaknya informasi lain diluar informasi perataan laba dan mempengaruhi pergerakan harga saham. Sehingga variabilitas

return yang terjadi selama krisis moneter pada perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba tidak ada perbedaan.

5.2. Implikasi Teoritis

Dari hasil kesimpulan diatas dapat dilihat faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba dan yang membedakan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba.

1. Profitability berpengaruh terhadap perataan laba mendukung penelitian *Carlson dan Chenchrumaiah (1997)* di USA. Namun tidak mendukung penelitian *Salno dan Zaki (2001)* di Indonesia. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya karena dapat disebabkan pada penelitiannya selama 1993 –1996 investor di Indonesia belum menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasinya, dan ternyata saat ini mereka sudah lebih berkembang dengan memanfaatkan laporan keuangan untuk kepuasan investasinya. Berpengaruhnya profitability pada perusahaan yang melakukan perataan laba menurut kecenderungan investor untuk melihat keuntungan yang benar – benar akan diterima dalam bentuk dividen membuat perusahaan berusaha meratakan labanya agar fluktuasinya tidak terlihat berbeda pada saat selama krisis moneter. Sehingga laporan keuangannya terlihat stabil.
2. Sedangkan berpengaruhnya debt to equity ratio mendukung penelitian *Carlson dan Chenchrumaiah (1997)* dan *Bartov (1993)* di USA. Dengan mempergunakan struktur modal secara tidak langsung sebagai faktor pendorong dilakukannya perataan laba. Kemungkinan dapat di sebabkan secara tak langsung investor akan

mengamati tingkat struktur modal sebagai informasi untuk melihat seberapa besar tingkat presentase perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat mendorong manajemen merencanakan laporan keuangan.

Berpengaruhnya debt to equity ratio pada perusahaan yang melakukan perataan laba terdapatnya indikasi sejauhmana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kreditornya. Sebab dari sudut pandang kreditor, jumlah ekuitas dalam struktur permodalan perusahaan dapat dianggap sebagai katalisator, membantu memastikan bahwa terdapat asset yang memadai untuk menutup klaim pihak lain.

3. Terdapatnya perbedaan profitability antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Menurut *Carlson dan Chencrumaiah* (1997) perusahaan pelaku praktek perataan laba selama krisis moneter tidak memiliki karakteristik rata – rata tertentu yang secara berarti membedakan dengan perusahaan bukan perata dengan menggunakan pengukuran laba bersih sebelum pajak dibagi total asset menyatakan kecenderungan perusahaan yang memiliki laba yang besar yang akan melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki laba kecil. Menurut *Agus Sartono* (2000) meningkatnya gross profit margin dari penjualan akan mampu menghasilkan laba kotor perusahaan. Pada periode selama krisis moneter banyak perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki rata – rata profit yang besar daripada yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini dilakukan untuk menekan fluktuasi labanya yang besar ke tingkat fluktuasi yang sama pada periode yang lalu.

4. Terdapatnya perbedaan debt to equity ratio antara perusahaan yang melakukan perataan dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Menurut *Trueman dan Titman* (dikutip dari *Carlson dan Chenchrumaiah*, 1997) menyatakan dengan manajer melakukan perataan laba kemungkinan dapat mengurangi berbagai klaim yang berhubungan dengan proses perusahaan memperoleh laba. Hal ini menurut *Harrington et, al* (2000) bahwa rasio yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa klaim kreditor kemungkinan tidak akan tertutup secara penuh bilamana terjadi likuidasi. Semakin rendah rasionya, maka semakin sedikit kewajiban perusahaan dimasa yang akan datang. Para kreditor melihat rasio utang yang tinggi dengan hati – hati. Terdapat indikasi selama krisis moneter kreditor dan investor banyak melakukan pengamatan melalui rasio keuangan perusahaan sehingga manajer berkecenderungan untuk merekayasa laporan keuangannya. Kekonsistenan tersebut menunjukkan bahwa krisis moneter yang terjadi tidak dapat merubah pihak eksternal perusahaan untuk menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan di dalam pengambilan keputusan. Hal ini membuat manajemen tidak memperhatikan kepentingan para investor dan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan.

5.3. Implikasi Manajemen

Berdasarkan hasil penelitian faktor profitability dan debt to equity ratio merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perataan laba selama krisis moneter, oleh karena itu dalam penyusunan implikasi manajerial perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Seperti yang dinyatakan *Carlson dan Chenchrumaiah (1997)* bahwa dengan profit tinggi maka semakin besar potensi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Pernyataan tersebut merupakan konsep penting sebab perusahaan memiliki keleluasaan untuk memilih pencatatan berbagai peristiwa keuangan sehingga manajemen bebas untuk meratakan laba.

Investor – investor di Indonesia sudah memiliki keinginan untuk menggunakan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, meramalkan deviden, dan resiko dan return saham. Tindakan tersebut sebagai isyarat manajemen perusahaan di BEJ harus dapat meningkatkan kinerjanya untuk menaikkan profit dan mengurangi tingkat kebangrutan perusahaan.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis tabel 4.6 dan 4.7. yang dilakukan terdapat beberapa implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Profitability dan debt to equity ratio yang dipengaruhi oleh laba yang diratakan bila dilihat dari Nagelkerke R square sebesar 70,7% dan sisanya sebanyak 29,3% dipengaruhi oleh hal – hal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh secara signifikan.
2. Dalam melakukan praktek perataan laba sebaiknya tidak melanggar standart akuntansi yang diterima umum. Lebih – lebih melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang merugikan pihak – pihak terkait.
3. Laporan keuangan yang telah diratakan labanya oleh pihak manajemen harus dapat menyampaikan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga investor dalam menilai dan meramalkan risk, return dan dividennya akan lebih baik.

4. Krisis moneter yang terjadi saat ini harus dapat disikapi oleh pihak manajemen dengan baik dan tidak merubah perilaku pihak – pihak yang berkepentingan. Sehingga informasi laporan keuangan dapat digunakan dengan baik dalam pengambilan keputusan.
5. Timbulnya praktek laba harus dapat disikapi pemerintah dengan lebih teliti sebagai pihak yang berwenang terhadap pembuatan peraturan perpajakan. Dengan terlalu tingginya permintaan pajak kecenderungan praktek perataan laba akan lebih meningkat.
6. Kreditor sebagai pemberi kredit bagi perusahaan hendaknya lebih teliti dalam pemberian kredit. Dengan menambah informasi perusahaan yang bersangkutan tidak hanya dari pihak internal tetapi juga dari pihak eksternal.
7. Bapepam sebagai pihak yang berkepentingan atas praktek di pasar modal harus dapat menegakkan aturan main. Sehingga kebohongan publik tidak akan terjadi secara terus – menerus.
8. Pihak akademisi dapat membantu penentuan atau pemilihan metode – metode akuntansi yang tepat.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan:

1. Banyaknya kriteria dan proses klasifikasi sampel menjadi perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba kemungkinan membuat hasil penelitian tidak signifikan. Karena obyek penelitian hanya 38 perusahaan atau 12,37% dari total 307 perusahaan yang terdaftar di BEJ.

2. Sumber penelitian hanya di BEJ jika dimungkinkan dapat dikembangkan untuk melakukan perbandingan perataan laba di bursa asing.
3. Data laba yang digunakan hanya data laba sebelum pajak. Akan lebih baik bila menambah data laba lain contoh laba bersih setelah pajak dan laba operasi. Sehingga dalam memperhitungkan perataan laba dapat lebih menyeluruh.
4. Return saham yang diteliti hanya return saham kwartalan, jika dimungkinkan dapat menggunakan data return saham harian.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

1. Sebaiknya menambah faktor – faktor yang akan di teliti untuk memperoleh hasil yang menyeluruh dan signifikan.
2. Menggunakan standar – standar akuntansi yang telah ditetapkan dan rasio – rasio keuangan.

Daftar Pustaka

- Agus Sartono 2000. "*Manajemen Keuangan*". BPFE Yogyakarta.
- Albrecht, W D., Dan F . M. Richardson .1990. "Income Smoothing By Economy Sector." **Journal Of Business Finance And Accounting** 17: 713 –730.
- Ahmad Samlawi Dan Bambang Sudibyo 2000, "Analisis Perilaku Perataan Laba Didasarkan Pada Kinerja Perusahaan Di Pasar, **SNA III**.
- Ang Robert 1999. *Buku Pintar Pasar Modal*. Penerbit Mediasoft Jakarta.
- Ashari, N. Koh H.C., Tan S.L Dan Wong W.H. 1994. "Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies In Singapore." **Journal Of Accounting And Business Research, Autumn: 291-301.**
- Assih Prihat dan Gudono 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Januari 2000, Hal 35-53.**
- Bartov, Eli 1993, "The Timing Of Asset Sales And Earning Manipulations." **The Accounting Review , Vol .68 No.4 October. P. 840-855.**
- Beattie, V S . Brown,. D Ewers, B John, S Manson, D Thomas, Dan M Turner 1994. "Extraordinary Items And Income Smoothing: A Positive Accounting Approach." **Journal Of Bussines Finance And Accounting** 21 : 791 –811.

- Coopeland, E. Thomas & J. Fred Weston, 1995, *Manajemen Keuangan*. Penerbit Binarupa Aksara Jakarta, Edisi Kesembilan, Edisi Revisi.
- Defond, M. L. And J. Jiambalvo 1994, "Debt Covenant Violation And Manipulation Of Accruals." *Journal Of Accounting And Economics*.
- Dye R. A. 1988, "Earning Management In An Overlapping Generations Model." *Journal Of Accounting Research* 26: 195 – 235.
- Fudenberg, Drew and Jean Tirole 1995, "A Theory Of Income And Dividen Smoothing Based On Incumbency Rates". *Journal Of Political Economy* 75 – 93.
- Gujarati, Damodar 1995, *Basic Econometrics*. 3th Mc Graw- Hill International Editions.
- Harrington, Diana R., dan Brent D Wilson 2000. "Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan". Jilid II Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Hair, Anderson And Tatham Blad 1995, *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. Pp. 239-325.
- Imam Ghozali 2001, *Aplikasi Non Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali Dan Anis Chariri 2001, *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Lukas Setia Atmadja 1997, *Memahami Statistik Bisnis*. Penerbit Andi Yogyakarta.

Jatiningrum 2000, "Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/ Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." **Jurnal Bisnis Dan Akuntansi**, Agustus 2000, 145-155.

Jin , Liauw She ., Dan Mas'ud Machfoedz, 1998, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.1, No.2 (Juli) P.174-191.

Jogiyanto Hartono 1998, *Teknik Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Penerbit BPFE Yogyakarta.

Moses, O.D. 1987, "Income Smoothing And Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes." **Accounting Review** 62: 358-377.

Michaelson, SE., J Jordan Wagner, CW. Wootton.1995. "A Market Based Analysis Of Income Smoothing. Journal Of Business." **Journal Finance And Accounting**. December 1179-1193.

Michaelson, Stuart E , James Jordan Wagner Dan Charles W. Wootton 2000, "The Relationship Between The Smoothing Of Reported Income And Risk – Adjusted Returns." **Journal Of Economics And Finance** 141-159.

Naatarsyah Syahib 2000, "Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham (Kasus Industri Barang Konsumsi

Yang Go – Publik Di Pasar Modal Indonesia).” **Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.3, 294-312.**

Prasetiono 2000, “Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Abnormal Return Saham Di Bursa Efek Jakarta.” **Media Ekonomi Dan Bisnis Juni 2000.**

Saudagaran, Shahrock M: Sepe, James F 1996, “ Replication Of Moses’ Income Smoothing Tests With Canadian & UK Data: A Note. **Journal Of Business Finance And Accounting. Pp.1219 - 1222**

Saiful 2002, “ Hubungan Manajemen Laba (Earning Management) Dengan Kinerja Operasi Dan Return Saham Di Sekitar IPO.” **Simposium Nasional Akuntansi Ke V Tahun 2002.**

Sesillia Dwiatmini Dan Nurkholis 2001, “Analisis Reaksi Pasar Terhapp Informasi Laba: Kasus Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta.” **TEMA, Volume II, Maret 2001.**

Singgih Santosa 2000, **Statistik Parametrik.** Gramedia Jakarta.

Suad Husnan 1994, “Investasi Pasar Modal Indonesia: Perkembangan, Kecenderungan, Kebutuhan Dan Prospek.” **Kelola. No.7/III.**

Suzanti Anna 2001, “ Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Return Dan Resiko Saham Perusahaan – Perusahaan Publik Di BEJ.” **Thesis MM – UNDIP.**

Zuhroh Diana 1996. "Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Pada Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia." **Program Pascasarjana UGM Thesis.**